**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Hakikat Penerapan Model Pembelajaran CTL**

**1. Pengertian Penerapan**

Implementasi secara sederhana dapat diartikan pelaksanaan atau penerapan ( Syarifudin Nurdin dan M Bassyiruddin Usman, 2002 : 70 ) . Menurut Mulyasa dalam Suwarno (2009:28), “Implementasi (penerapan) merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberi dampak baik perubahan pengetahuan , keterampilan maupun nilai dan sikap”.

Menurut Munir Yusuf (2010:1), “Implementasi (penerapan) bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan”. Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis akan menjadi aktual melalui proses pembelajaran (Suwarno, 2009:29).

Menurut Susilo (2007:174) dalam Imam Mawardi (2009:1), “Implementasi (penerapan) merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”. Dari pendapat para ahli mengenai penerapan (implementasi) di

atas dapat disimpulkan bahwa penerapan (implementasi) merupakan aktivitas untuk menjalankan suatu program berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

**2. Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P dan K, 1984:75 dalamn Sujianto,2008:7). Joyce & Weil (1980) dalam I Wayan Santyasa (2007:4) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Gagne dan Briggs (1979:3) dalam Rushadi (2007:1) mengemukakan bahwa, “Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”. Menurut Asep Herry Hernawan dkk ( 2006 ; 9.5 ) dalam Suwarno (2009:32), “Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses sebab-akibat.

Menurut Eggen & Kauchak (1998) dalam Rushadi (2007:1) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu**:**

1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, 2) guru menyediakan

materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, 3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian**,** 4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi**,** 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta 6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Ahmad Sudrajad (2008:5) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.”

Menurut Udin Winataputra (1994) dalam Rachmad Widodo (2009:2), “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.”

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (1980) dalam I Wayan Santyasa,2007:4), yaitu

1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, 2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, 3) *principles of* *reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang memperlakukan, dan merespon siswa, 4) *support system*,segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan 5) *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar

(*instructional* *effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan meyeluruh.

**3. Pengertian *Contextual Teaching and Learnind* (CTL)**

Menurut Sanjaya (2005:109) dalam Sukarto (2009:3),

*Contextual Teaching and Learnin*g (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yangmenekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapatmenemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasikehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannyadalam kehidupan meraka.

Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2008:146)

“Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-*CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan ketermpilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketermpilan baru ketika ia belajar”.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Sugianto (2008:148) “(*contextual teaching and learning-*CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuanmenolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang merekapelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan kontekskeadaan pribadi, social dan budaya mereka.”.

Menurut Akhmad Sudrajad (2008:3),

“Model pembelajaran (*contextual teaching and learning-*CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya”.

Elaine B. Johnson (2007:14) dalam Sukarto (2009:3) memberikan penjelasan bahwa

*Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan

pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain.

**4. Dasar Teori Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learnind* (CTL)**

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesalingbergantungan, diferensiasi dan organisai diri, seharusnya menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran.

Menurut Jhonson dalam Sugianto (2008:153) tiga pilar dalam sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu:

1) *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Kesalingbergantungan mewujudkan diri, isalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2) *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3) *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan inat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang

diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu

filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. ”Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa” ( Sugianto,2008:160).

Jean Piaget dalam Anonim (2010:2) berpendapat bahwa

”...sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi...”.

Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu

terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Dengan *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

**5. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL)**

Menurut Akhmad Sudrajat (2008:4) pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:

Konstruktivisme *(constructivism*), bertanya *(questioning*),

menemukan *(inquiry*), masyarakat belajar (*learning* *community*), pemodelan *(modeling*), refleksi *(reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme *(constructivism)* adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasar pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari obyek semata, akan

tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Kontruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikontruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterprestasikan objek tersebut.

Inkuiri (*inquiry)*, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukuan melalui beberapa langkah, yaitu : 1) merumuskan masalah 2) mengajukan hipotesis 3) mengumpulkan data 4) menguji hipotesis 5) membuat kesimpulan. Penerapan asas inkuiri pada *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.

Bertanya (*questioning)* adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya

sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk : 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) Memfokuskan siswa pada

sesuatu yang didinginkan; 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. Masyarakat Belajar (*learning community*) didasarkan pada pendapat Vygotsky dalam Sugianto (2008:168), bahwa

”pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain”. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model *Contextual* *Teaching Learn*ing (CTL) hasil belajar dapat diperoloeh dari hasil Sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan dalam kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatau yang menjadi fokus pembelajaran.

Pemodelan (*modeling)* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, Membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrument memerlukan cotoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching Learn*ing (CTL), karena melalui *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak.

Refleksi *(reflection)* adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau bernilai negative. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah pengetahuannya.

Penilaian nyata *(authentic assessment)* adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena *assessment* menekankan pada proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi atau tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran.

**6. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL)**

Menurut Anonim (2010:1) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu :

1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). 2) Pembelajaran ntuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). 4) Mempraktikan pengetrahuan dan pengalaman tersebut (*applying knomledge*). 5) Melakukan refleksi

(*reflecting knowledge*).

Menurut Akhmad Sudrajad (2008:5)

model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik : 1) Kerjasama. 2) Saling menunjang. 3) Menyenangkan, tidak membosankan. 4) Belajar dengan bergairah. 5) Pembelajaran terintegrasi. 6) Menggunakan berbagai sumber. 7) Siswa aktif. 8) *Sharing* dengan teman. 9) Siswa kritis guru kreati. 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain. 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

Dalam model pembelajaran CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan stategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

**7. Perbedaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional**

Berikut ini perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh Udin Syaefudin Sa’ud (2008:167) :

**Tabel 1 : Perbedaan Model Pembelajaran CTL dengan Model Pembelajaran Konvensional**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Konteks  Pembelajaran | Pembelajaran  Kontekstual | Pembelajaran Konvensional |
| 1. | Hakikat  Belajar | Konten pembelajaran  selalu dikaitkan dengan  kehidupan nyata yang  diperoleh sehari-hari  pada lingkungannya. | Isi pelajaran terdiri dari konsep dan teori yang abstrak tanpa pertimbangan manfaat  bagi siswa. |
| 2. | Model  Pembelajaran | Siswa belajar melalui  kegiatan kelompok  seperti kerja kelompok,  berdiskusi, praktikum  kelompok, saling  bertukar pikiran,  memberi dan menerima  informasi. | Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat  individual dan komunikasi satu arah, kegiatan dominan  mencatat, menghafal,  menerima instruksi guru |
| 3. | Kegiatan  Pembelajarn | Siswa ditempatkan  sebagai subjek  pembelajaran dan  berusaha menggali dan  menemukan sendiri  materi pelajaran | Siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang  lebih berperan sebagai  penerima informasi yang pasif dan kaku. |
| 4. | Kebermaknaan  Belajar | Mengutamakan  kemampuan yang  didasarkan pada  pengalaman yang  diperoleh siswa dari  kehidupan nyata. | Kemampuan yang didapat siswa berdasarkan latihan  Latihan dan driil yang terus menerus |
| 5. | Tindakan dan  Perilaku Siswa | Membutuhkan kesadaran  diri pada anak didik  karena menyadari  perilaku itu merugikan  dan tidak memberikan  manfaat bagi dirinya dan  masyarakat. | Tindakan dari perilaku individu didasarkan oleh  faktor luar dirinya, tidak melakukan sesuatu karena takut sangsi, kalaupun  melakukan sekedar  memperoleh nilai/ganjaran. |
| 6. | Tujuan Hasil  Belajar | Pengetahuan yang  dimiliki bersifat tentatif  karena tujuan akhir belajar kepuasan diri. | Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran bersifat final dan absolut karena bertujuan untuk nilai. |

Akhmad Sudrajad (2008:5) mengemukakan empat belas perbedaan

antara model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran konvensional, yaitu:

**Tabel 2 : Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Lear*ning (CTL) dengan Model Pembelajaran Konvensional**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Model Pembelajaran CTL | Model Pembelajaran Konvensional |
| 1. | Menyandarkan pada pemahaman  Makna | Menyandarkan pada hafalan |
| 2. | Pemilihan informasi berdasarkan  kebutuhan siswa | Pemilihan informasi lebih banyak  ditentukan oleh guru. |
| 3. | Siswa terlibat secara aktif dalam  proses pembelajaran | Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru. |
| 4. | Pembelajaran dikaitkan dengan  kehidupan nyata/masalah yang  disimulasikan | Pembelajaran sangat abstrak dan  teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan. |
| 5. | Selalu mengkaitkan informasi  dengan pengetahuan yang telah  dimiliki siswa. | Memberikan tumpukan informasi  kepada siswa sampai saatnya diperlukan |
| 6. | Cenderung mengintegrasikan  beberapa bidang | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. |
| 7. | Siswa menggunakan waktu  belajarnya untuk menemukan,  menggali, berdiskusi, berpikir  kritis, atau mengerjakan proyek  dan pemecahan masalah (melalui  kerja kelompok). | Waktu belajar siswa sebagian besar  dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual). |
| 8. | Perilaku dibangun atas  kesadaran diri. | Perilaku dibangun atas kebiasaan |
| 9. | Keterampilan dikembangkan  atas dasar pemahaman. | Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan |
| 10. | Hadiah dari perilaku baik adalah  kepuasan diri. yang bersifat  subyektif | Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor |
| No. | Model Pembelajaran CTL | Model Pembelajaran Konvensional |
| 11. | Siswa tidak melakukan hal yang  buruk karena sadar hal tersebut  merugikan | Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman |
| 12. | Perilaku baik berdasarkan  motivasi intrinsik | Perilaku baik berdasarkan motivasi  entrinsik |
| 13. | Pembelajaran terjadi di berbagai  tempat, konteks dan setting | Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas |
| 14. | Hasil belajar diukur melalui  penerapan penilaian autentik | Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk  tes/ujian/ulangan |

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) dengan model pembelajaran konvensional adalah peran siswa dalam

pembelajaran pada pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) adalah sebagai pencari informasi sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa sebagai penerima informasi.

**8. Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

Secara sedehana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugianto (2008:170) adalah sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakana dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan engonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir penemuan;
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

**9. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL)**

**1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning***)

Menurut Anisah (2009:1) ada 2 kelebihan model pembelajaran

kontekstual, yaitu :

a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan

kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan”menghafal”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model

pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

**2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Menurut Anisah (2009:1) kelemahan model pembelajaran CTL

antara lain :

a) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.

b) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

c) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

d) Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang eksra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching Learn*ing (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tecapai dengan maksimal.

**10. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam**

**Pembelajaran IPS**

Peran guru dalam pembelajaran IPS bergeser dari satu-satunya sumber informasi yang menentukan ”apa yang akan dipelajari” ke ”bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman siswa” dan ”mengelola pembelajaran”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain. Dengan demikian siswa mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan tersebut dan bukan hanya sekedar mendengarkan pengalaman orang lain.

**B. Hakekat pembelajaran**

1. **Pengertian Pembelajaran IPS SD**

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Pengetahuan sosial mencangkup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara.

Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (Kurikulum SD, 1994: 85).

Menurut Trianto (2010: 171) pengertian IPS yaitu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial ( sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Menurut Dik Das Men (1999:14) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropolgi dan tata negara. IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosiologi mencakup antropolgi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah menurut perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Sedangkan pengertian IPS menurut Sapriya (2009: 31)

Pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendir, ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa IPS mempunyai pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial. IPS salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhanny, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya. Oleh karena itu diperlukan pendidikan IPS yang baik dan terarah sejak dini agar tercipta manusia yang mempunyai rasa sosial terhadap sesama. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkngan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun dimasa lampa. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

1. **Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Aqib (2006: 102) fungsi IPS yaitu

IPS di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Adapun fungsinya menurut Sapriya (2009: 13) yaitu

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik yang dinamakan “an integrated system of knowledge”, “synthetic discipline”. “multidimensional”, dan “kajian konseptual sistemik” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “tradisional”. Dengan pertimbangan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka tahun 1970an mulai diperkenalkan Pendidikan IPS (PIPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu. Gagasan tentang PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian tang bersifat terpadu (integrated, interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner. Karakteristik ini terlihat dari perkelbangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, tehnologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Berdasarkan fungsi IPS di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi IPS yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

1. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan IPS Menurut Aqib (2006: 102) adalah

IPS di sekolah dasar bertujuan agar mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Adapun Tujuan IPS Menurut Sumantri (1996: 61)

Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk melatih siswa dapat bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Di samping itu juga untuk menolong anak dan pemula untuk dapat aktif berpengetahuan, menjadi manusia yang mampu beradaptasi, mampu berfungsi dan berperan dalam menghadapi seluruh kehidupannya dan mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkunyannya lewat kegiatan pembelajaran Pendidikan IPS di SD.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan IPS yaitu membekali pengetahuan dan wawasan terhadap siswa. Selain itu, dapat membina kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab dan mahasiswi sejak dini.

1. **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memamfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajatan IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Ruang lingkup IPS mengungkapkan bahwa yang di pelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan;
2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Mulyasa (2011: 29) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
5. **Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didiktumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Sapriya (2009: 22) mengidentifikasikan sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh (*body of knowkedge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin itu diberisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga structure disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas.*
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan “*conceptual”*dan “*syntactis”,* yaitu lewat pro
5. Bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
6. Setiap teori dan gagasan ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.
7. **Kurikulum IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

**C. Pengertian Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses yang bersifat relatif yang menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam pengertian banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2011:5) mengatatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, Pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Merujuk pemikiran Gagne (Skripsi 2012: 17), hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapibilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik. Kemempuan tersebut tidak memerlukan menipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan
2. Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mem-presentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemmapuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep, dan mengemabangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujuda otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilai terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan teori Taksonomi Blooms (dalam Arikunto 2002:117) mengklasifikasikan hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif
2. Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban

1. Pemahaman (*comprehension*)

Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

1. Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (fakta, konsep, hukum, dalil, aturan, gagassan, cara) secara tepat untuk diterapkan ke dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

1. Analisis (*analysis*)

Dalam tugas analisis ini, siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

1. Sintesis (*Synthesis*)

Apabila penyusun soal tes meminta siswa melakukan sintesis, maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (reorganize) hal-hal yang spesifik agar dapat mngembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

1. Evaluasi (*evaluation*)

Apabila penusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu misalnya sikap (*atitude*), Apresiasi (*appreciation*), dan motivasi (*motivation*). Bloom membagi ranah afekti ke dalam lima kategori yaitu:

1. Penerimaan (*receiving*)

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap stimulus yang tepat.

1. Pemberian respon (*reponding*)

Mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus.

1. Penilaian (*valueting*)

Mengacu pada nilai dan kepercayaan pada gelaja atau stimulus tertentu. Reaksi-reaksi yang dapat muncul menerima, menolak, atau tidak menghiraukan.

1. Pengorganisasian (*organization*)

Meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Sikap-sikap yang lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal.

1. Karakter (*characterization*)

Mengacu pada keterpaduan sistem nilai dimiliki seseorang yang mempengaruhi pada kepribadian htigkah lakunya.

1. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya yaitu:

1. Peniruan (*imitation*)

Kemampuan ini dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang dialami.

1. Manipulasi (*manipulation*)

Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mengikuti pengarahan (instruksi) penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan.

1. Ketetapan (*precision*)

Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi.

1. Artikulasi (*articulation*)

Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

1. Pengalamiahan (*naturalization*)

Menekankan pada kemampuan yang lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan yang dilakukan dapat secara rutin dan tidak menimbulkan pemikiran terlebih dahulu.

**D. Hakekat perangkat pembelajaran berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses merujuk Perencanaan Proses Pembelajaran**

1. **Pendahuluan**

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkai prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalan pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi yang kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dasar memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakars, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (tentang Standar Nasional Pendidikan) salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hokum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada system paket maupun pada sistem kredit semester.

Proses ini meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efesien.

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk Ml, MTs, MA, dan MAK.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

1. Kegiatan pembelajaran
2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

1. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom petensi.

C. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Keterkaitan dan keterpaduan

5. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

6. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

**A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

1. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

a. SD/MI : 28 peserta didik

b. SMP/MT : 32 peserta didik

c. SMA/MA : 32 peserta didik

d. SMK/MAK : 32 peserta didik

2. Beban kerja minimal guru

1. beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;
2. beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

3. Buku teks pelajaran

1. buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;
2. rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;
3. selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;
4. guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan kelas

1. guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
2. volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
3. tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
4. guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
5. guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
6. guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
7. guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
8. guru menghargai pendapat peserta didik;i. guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
9. pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan
10. guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

**B. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

* 1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
  2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
  3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
  4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
  5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

1. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* 1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
  2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain- lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
  3. memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
  4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
  5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
  6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
  7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
  8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
  9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

1. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* 1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
  2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
  3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
  4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

1. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;
2. membantu menyelesaikan masalah;
3. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
4. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
5. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

1. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
2. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
4. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**3. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

**4. Pengawasan Proses Pembelajaran**

**A. Pemantauan**

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran
2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawacara, dan dokumentasi.
3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

**B. Supervisi**

1. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi
3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

**C. Evaluasi**

1. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
2. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:
3. membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,
4. mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.
5. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

D. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

E. Tindak lanjut

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.
2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.
3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.
4. **Kajian Hasil Penelitian Orang Lain**

Peneliti mengambil hasil penelitian dari dua orang mahasiswi dan mahasiswa di luar kampus Universitas Pasundan Bandung beserta pembahasan hasil penelitian secara umum dari kedua peneliti tersebut dapat disimpulkan di bawah ini.

1. Hasil penelitian Rini Khoerunissa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung 2012 program studi PGSD dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL *(contextual teaching and learning)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada konsep Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islan di Indonesia di kelas V”.

Penelitian ini di latarbelakangi banyaknya siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah atau hanya memberikan soal-soal latihan tanpa bimbingan yang terus menerus. Penelitian ini ditujukan pada pengguna strategi pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada bahasan Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islam di Indonesia .

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran CTL *(contextual teaching and learning)* dalam mata pelajaran IPS pada konsep Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islan di Indonesia di kelas V, dan
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL *(contextual teaching and learning)* dalam mata pelajaran IPS pada konsep sejarah Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islan di Indonesia di kelas V.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitain tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cangkuang 3 Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang. Adapun hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning)* pada pembelajaran IPS menunjukan adanya peningkatan proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,77%, siklus II sebesar 79,17% meningkat sebesar 14,40% dari siklus I dan siklus III sebesar 81,44% meningkat sebesar 2,27% dari siklus II. Begitu pula hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75,15%, siklus II sebesar 79,09% meningkat sebesar 3,94% dari siklus I dan hasil siklus III sebesar 81,44% meningkat sebesar 2,28% dari siklus II. Sedangkan ketuntasan secara klasikalnya cenderung tetap yaitu 87,88% dan dikategorikan “tinggi” atau tuntas. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS pada konsep Tokoh-tokoh Sejarah Hindu-Budha dan Islan di Indonesia di kelas V. Dan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain, guru diharapkan terus mencoba mengkaji dan menggunakan model pembelajaran CTL *(contextual teaching and learning)* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan yang lain.

**Tabel 2.1**

**Kajian Hasil Penelitian Rini Khoerunissa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah Peserta Didik Tuntas | Presentase | Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas | Presentase |
| Siklus I | 27 | 64,77% | 12 | 23,56% |
| Siklus II | 31 | 79,17% | 8 | 28,4% |
| Siklus III | 33 | 81,44% | 6 | 17,14% |

1. Hasil penelitian yang dilakukan Rizki Maulani penelitian tahun 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai karya tulis dalam skripsi di SD Negeri Nanjungmekar Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Penulis menemukan permasalahan di lapangan bahwa yang ditemukan oleh penulis yaitu nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 60, maka perlu dilakukan pembaharuan dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran tradisional dan monoton, sehingga memerlukan upaya untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang diharapkan sekarang. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa bagaimanakah perencanaan dan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa setelah mengukuti pembelajaran dengan menggunakan model CTL (*contextual teaching and learning)*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan dan proses serta hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas IV SD Negri Nanjungmekar Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Hasil PTK yang dilakukan penulis yaitu pada siklus I siswa dan guru belum terbiasa dengan suasana pembelajaran IPS dengan menggunakan model CTL (*contextual teaching and learning*). Aktivitas siswa masih rendah, nilai evaluasi individual siswa hanya mendapat sedikit peningkatan yaitu sebanyak 5,17 % dari KKM yang diinginkan yaitu 60 nilai siswa hanya mendapat rata-rata skor 65,17. Dari jumlah 30 siswa 5 siswa yang masih belum mencapai KKM atau dikatakan belum tuntas dan 9 siswa atau 30 % yang tidak terlibat diskusi kelompok. Pada siklus II siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diberikan pada pembelajaran IPS apalagi guru menampilkan media gambar masalah sosial. Aktivitas siswa mendapat peningkatan di buktikan dengan semua siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok. Nilai evaluasi siswa pun meningkat rata-rata skor 73,67. Semua siswa mencapai target KKM dan 4 siswa atau 13,33 % siswa mendapat nilai sangat baik. Berdasarkan kajian hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Sukalaksana Kecamatan Cicalengka model CTL (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang hendak disampaikan, antara lain, guru diharapkan terus mengaki dan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Tabel 2.2**

**Kajian Hasil Penelitian Rizki Maulani**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah Peserta Didik Tuntas | Presentase | Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas | Presentase |
| Siklus I | 5 | 65,17 % | 9 | 30 % |
| Siklus II | 30 | 73,65 % | 4 | 13, 33 % |

1. **Kerangka Berfikir**

Pembelajaran IPS, khususnya di sekolah dasar mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep IPS, menjelaskan keterkaitan antar konsep belajar siswa, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu sulitnya sulitnya memahami sebuah konsep, karena dalam proses pembelajaran anak kurang dilibatkan secara aktif dan hanya disuruh untuk mencatat dan menghafal, sehingga membuat pembelajaran IPS menjadi pemahaman yang kurang bermakna.

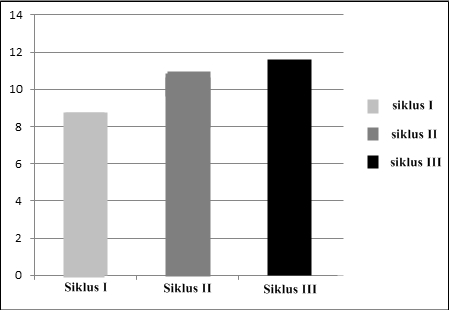
Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengguanakan strategi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mencatat dan menghafal tetapi memahami dan siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa adalah dengan cara pembelajaran berkelompok. Strategi *contextual teaching and learning* (CTL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS. Sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Pembelajaran model *contextual teaching and learning* diasumsikan bisa membuat materi IPS menjadi lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep belajar siswa materi IPS tentang Perkembangan Teknologi Di Indonesia, sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Seperti yang diungkapkan Jhonson (2006: 67) bahwa Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

Dalam model pembelajaran CTL ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukanakan pendapat, dan mengelolah imformasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Penggunaan metode ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS mengenai perkembangan teknologi. Karena hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa setelah menggunakan metode pebelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* pada materi perkembangan teknologi, menunjukkan peningkatan pada hasil belajarnya. Peningkatan itu dapat terlihat pada diagram di bawah ini.



Menurut Gintings (2008: 27) Belajar adalah perubahan struktur kognitif. Setiap orang dapat memecahkan masalah jika bisa mengubah struktur kogntifnya sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut Sagala (2003 : 11) belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Adapun menurut Sagala (2003: 21) mengenai pengertian belajar konsep-konsep (Concept Learning) yaitu. Corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek. Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa apabila  proses  belajar  itu  diselenggarakan  secara  formal  di  sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta  didik  secara  terencana,  baik  dalam  aspek  pengetahuan,  keterampilan, maupun sikap.

Salah satu masalah secara umum dalam proses pembelajaran IPS diantaranya:

1. Guru belum maksimal menggunakan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi; dan
2. Guru membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.
3. Guru belum maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS tentang Kerajaan dan Peninggalan Hindu di Indonesia.
4. Rendahnya partisipasi dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung;
5. Kurangnya keberanian mengemukakan pendapat (mengacungkan tangan) termasuk tidak berani tampil di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa melalui model *contextual teaching and learning* diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada materi tentang Perkembangan Teknologi Di Indonesia di kelas IV . Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :

Kerangka

Berfikir

Hasil

Solusi

Masalah

Identifikasi Masalah

Meningkatnya hasil belajar siswa

Penerapan Metode *contextual teaching and learning*

1. Guru belum maksimal menggunakan media dan strategi pembelajaran yang bervariasi
2. Belum maksimal dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS.
3. Rendahnya partisipasi dan inisiatif siswa selama proses pembelajaran berlangsung;

Kurangnya pemahaman konsep belajar siswa pada mata pelajaran IPS

**Bagan 2.3**

**Kerangka Berfikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dijelaskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Melalui Model *contextual teaching and learning* Dalam Pembelajaran IPS Tentang Perkembangan Teknologi”.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Perkembangan Teknologi dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siawa kelas IV SDN Haurpugur 3 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Implementasi pembelajaran IPS dengan penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perkembangan teknologi di kelas 4 SDN Haurpugur 3 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
3. Hasil belajar siswa tentang Perkembangan Teknologi dapat meningkat melalui model *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Haurpugur 3 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.